

TINJAUAN PELUANG MENCAPAI KESEJAHTERAAN DI TENGAH PERTUMBUHAN PENDUDUK KOTA

Marchsya Anggun Diva Berliana¹, Diyah Utami²

Program Studi Sosiologi, Universitas Negeri Surabaya

ARTICLE INFO

Article history:

Received January 2026

Revised January 2026

Accepted January 2026

Available online January 2026

Email:

marchsya.22183@mhs.unesa.ac.id,

diyahutami@unesa.ac.id



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2026 by Author.

Abstrak

Tingkat kepadatan penduduk yang pada beberapa daerah masih mengalami ketidaksetaraan dengan nilai kualitas hidup menyebabkan banyak masyarakat berbondong-bondong untuk melakukan migrasi menuju kota-kota besar yang dianggap dapat menciptakan peruntungan bagi diri mereka sehingga terwujud adanya kualitas hidup pada diri mereka maupun keluarga. Upaya peningkatan tersebut menciptakan adanya fenomena urbanisasi terjadi. Kota Surabaya yang menjadi lokasi penelitian merupakan kota yang banyak memiliki faktor penarik bagi masyarakat untuk menempatnya. Banyaknya peluang kerja, akses pendidikan yang tinggi, serta fasilitas-fasilitas umum yang lengkap menjadikan Surabaya banyak disinggahi oleh banyak perantau. Dengan sebab itu, maka dilakukanlah penelitian untuk mengetahui adanya fenomena urbanisasi yang terjadi pada kota-kota di Indonesia. Metode yang digunakan ialah penelitian kualitatif dengan fenomenologi yang diteorikan oleh Husserl. Pada tahapannya, dilakukan reduksi eiditis, reduksi fenomenologis, dan reduksi transendental untuk mengetahui fenomena yang terjadi. Hasilnya, analisis fenomenologi Husserl yang berfokus pada kesadaran murni mendapatkan temuan bahwa kebanyakan dari mereka memilih kota-kota besar sebagai tempat perantauannya untuk memperoleh peningkatan kesejahteraan sehingga dalam harapannya, dapat tercipta adanya peningkatan kualitas hidup mereka. Selain itu, dalam tahapan reduksi juga ditemukan adanya kesadaran murni yang diperoleh dari lived experience para pelakunya sehingga menciptakan penyesuaian baru dalam diri mereka dan memurnikan secara penuh pandangan mereka terhadap urbanisasi yang dilakukannya tanpa dipengaruhi adanya fenomena-fenomena lain yang pernah dialami atau didengarnya.

Kata Kunci: Peningkatan Penduduk, Urbanisasi, Kota Surabaya

Abstract

Population density in some areas still experiences inequality with quality of life values, causing many people to flock to large cities, which are believed to create fortunes for themselves and their families, thus realizing a quality of life for themselves and their families. This increase effort creates the phenomenon of urbanization. Surabaya, the location of this research, is a city with many attractive factors for people to live there. The abundance of job opportunities, access to high education, and complete public facilities make Surabaya a popular destination for many migrants. Therefore, a study was conducted to determine the phenomenon of urbanization occurring in cities in Indonesia. The method used was qualitative research with phenomenology theorized by Husserl. In the stages, eiditis reduction, phenomenological reduction, and transcendental reduction were carried out to understand the phenomenon that occurred. As a result, Husserl's phenomenological analysis, which focuses on pure consciousness, found that most of them chose large cities as their migration destinations to achieve increased prosperity, thus hopefully improving their quality of life. Furthermore, in the reduction stage, pure consciousness derived from the lived experiences of the participants was also found, creating new adjustments within themselves and completely refining their views on urbanization without being influenced by other phenomena they had experienced or heard about.

Keywords: Population Growth, Urbanization, Surabaya City

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia. Dikutip dari DataIndonesia.id, Indonesia menempati urutan keempat dalam daftar negara dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia. Berdasarkan data yang dihimpun oleh situs penghitungan dan statistik Worldometer, pada bulan juni 2022 jumlah penduduk di Indonesia mencapai 279,3 juta jiwa. Dengan begitu besarnya jumlah penduduk Indonesia, membuat kepadatan penduduk menjadi tidak bisa dihindari. Kepadatan penduduk di Indonesia tidak selaras dengan lapangan pekerjaan yang tersedia. Peningkatan jumlah penduduk yang terjadi setiap tahunnya membuat ketersediaan lapangan kerja juga menjadi semakin terbatas. Sulitnya memperoleh lapangan pekerjaan pada saat ini adalah bentuk dari pola pikir manusia yang selalu berlomba-lomba untuk mencari pekerjaan ditengah keterbatasan lapangan pekerjaan yang tersedia. Hal tersebut membentuk kenyataan di masyarakat bahwasannya terjadinya pertumbuhan pendudukan juga membutuhkan adanya pertumbuhan pada kesempatan kerja (Ramdani et al., 2021). Selain ketersediaan lapangan pekerjaan yang terbatas, jumlah sekolah atau pendidikan tinggi yang berstandar tinggi, hanya tersebar di kota-kota besar. Faktor tersebutlah yang membuat banyak sekali orang yang melakukan perpindahan dari desa ke kota, terutama kota-kota besar. Hal tersebutlah yang disebut sebagai fenomena urbanisasi.

Urbanisasi secara umum diartikan sebagai perpindahan penduduk dari daerah desa ke kota. Bintarto (1986) memandang urbanisasi menjadi suatu proses yang di dalamnya termuat tiga artian, yakni adanya peningkatan jumlah dan kepadatan penduduk di kota; bertambahnya daerah yang berstatus sebagai kota karena terwujudnya perkembangan teknologi, ekonomi serta budaya; berubahnya suasana kehidupan yang ada di desa menuju suasana kehidupan yang biasa terjadi di kota.

Menurutnya, terdapat lima perspektif yang dapat digunakan untuk melihat urbanisasi. Pertama, secara demografi, urbanisasi menjadi sebuah proses yang menjadi penyebab terjadinya perubahan persebaran penduduk dan menciptakan berubahnya jumlah penduduk pada suatu wilayah. Kedua, pada bidang ekonomi, urbanisasi menjadi alasan terbentuknya perubahan struktural pada sektor mata pencaharian masyarakat, yang mana membuat banyak penduduk desa lebih memilih untuk beralih profesi menjadi pekerja non agraris atau buruh di kota dan meninggalkan pekerjaan mereka di bidang pertanian. Ketiga, dalam sudut pandang keilmuan, terciptanya perilaku urbanisasi dapat dilihat menjadi suatu proses penyesuaian yang dilakukan oleh diri manusia dalam menghadapi kompleksnya perubahan situasi, baik yang disebabkan oleh kemajuan teknologi ataupun yang berkaitan dengan perkembangan dalam kehidupan. Keempat, secara sosial, terjadinya urbanisasi erat hub-ungannya dengan pengaruh yang diberikan oleh kehidupan kota terhadap sikap hidup penduduk dalam yang berada dalam lingkungan pedesaan. Kelima, dari sudut pandang geografi, fenomena urbanisasi diamati dari segi distribusi, difusi perubahan, serta pola menurut waktu dan tempat.

Dalam pengartian secara sosiologi, menurut P.J.M. Nas (1979), urbanisasi adalah proses yang digerakkan oleh perubahan struktural dalam masyarakat sehingga daerah yang dulu merupakan daerah pedesaan dengan struktur mata pencarian yang agraris lambat laun atau melalui proses yang mendadak memperoleh sifat kehidupan kota. Saat ini fenomena urbanisasi banyak terjadi di kota-kota besar, contohnya di kota Surabaya. Sebagai ibukota sekaligus kota terbesar di Jawa Timur, Surabaya selalu menjadi tujuan utama urbanisasi bagi masyarakat Jawa Timur. Berdasarkan informasi dalam situs Satu Data yang dikelola pemerintah kota Surabaya, terhitung pada bulan Februari 2022, sebanyak 2,97 juta jiwa mendiami kota Surabaya. Jumlah tersebut merupakan keseluruhan penduduk total kota Surabaya berdasarkan data penduduk lokal dan penduduk migrasi yang telah dijumlahkan. Dengan angka tersebut, menjadikan kota Surabaya sebagai penyumbang terbesar kepadatan penduduk Jawa Timur yang merupakan

provinsi terpadat kedua di Indonesia. Pada tahun 2015, sebanyak 1,04 juta jiwa penduduk melakukan migrasi masuk kota Surabaya. Nilai tersebut menyumbang persen-tase sebesar 37 persen jumlah penduduk Kota Surabaya pada saat itu. Beberapa alasan yang melatar belakangi maraknya terjadi perpindahan penduduk menuju kota Surabaya, salah satunya ialah adanya kesempatan yang lebih besar, baik pada pekerjaan maupun pada sektor lain yang terdapat di kota Surabaya dibandingkan dengan daerah asal penduduk yang ber-migrasi tersebut.

Pada terjadinya urbanisasi, termuat dua faktor yang dibagi atas penarik dan pendorong. Kondisi yang membuat tertariknya seseorang untuk berpindah menuju kawasan perkotaan karena adanya daya tarik yang ditawarkan maupun diidamkan oleh seseorang tersebut merupakan faktor penarik terjadinya urbanisasi. Beberapa faktor penarik urbanisasi diantaranya ialah memadainya fasilitas-fasilitas yang terdapat di daerah perkotaan, standar hidup dan pendidikan yang tinggi, kesempatan yang lebih terbuka, dan beberapa faktor lain. Sementara itu, faktor pendorong yang menyebabkan terjadinya urbanisasi ialah kemiskinan, minimnya fasilitas-fasilitas yang tersedia, serta rendahnya standar hidup dan pendidikan membuat seseorang yang pada awalnya hidup di daerah pedesaan memilih untuk berpindah ke perkotaan karena mereka merasa kondisi yang ada disana tidak mendukung untuk mengembangkan diri (Widiawaty, 2019). Urbanisasi bukan semata-mata berkaitan dengan masalah demografi tetapi juga berkaitan dengan aktivitas ekonomi daerah asal ataupun daerah tujuan kaum urban tersebut (Suntajaya, 2014). Karena perkembangan pola urbanisasi suatu daerah di dasari oleh pola perekonomian yang berkembang pula. Pada dasarnya suatu daerah yang menjadi pusat perkeonomian akan menarik masa urbanisasi yang sangat besar juga (Rahmawati, 2020).

Nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang tinggi di kota Surabaya berdasarkan penelitian Prasodjo (2018) pada rentang waktu 2010-2016 dibanding dengan kota Medan dan kota Jakarta juga dapat menjadi alasan untuk penduduk melakukan migrasi menuju kota Surabaya untuk meningkatkan nilai taraf hidupnya menjadi semakin baik. Namun, sisi lain yang akan terjadi apabila urbanisasi yang terlalu besar terselenggara, maka akan menyebabkan adanya fenomena urbanisasi berlebih dan akan menimbulkan masalah di kota yang mengalaminya, serta pada desa-desa yang ditinggalkan (Harahap, 2013). Dengan sebab-sebab tersebut, maka peneliti berkeinginan untuk melihat fenomena urbanisasi yang terjadi di Kota Surabaya, khususnya pada wilayah kecamatan Gayungan. Kecamatan Gayungan dipilih karena terdapat beberapa Perguruan Tinggi yang memiliki daya tarik tinggi seperti Universitas Negeri Surabaya, Institut Teknologi Telkom Surabaya, dan Universitas Bhayangkara. Oleh karena itu peneliti memilih lokasi tersebut untuk mendapatkan hasil mengenai dampak serta sebab dan akibat dari proses urbanisasi yang terjadi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Penelitian kualitatif sifatnya mendasar dan naturalistik atau bersifat kealamian, serta tidak bisa dilakukan di laboratorium, melainkan di lapangan. Oleh sebab itu, penelitian semacam ini sering disebut dengan *naturalistic inquiry* atau *field study*. Bogdan dan Taylor (1975) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara holistik. Sedangkan Kirk & Miller menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fenomenologi Edmund Husserl. Fenomenologi secara umum dikenal sebagai pendekatan yang dipergunakan untuk membantu memahami berbagai gejala atau fenomena sosial dalam masyarakat. Menurut Husserl, dengan fenomenologi kita dapat mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung, seolah-olah kita mengalaminya sendiri. Terbentuknya teori ini terjadi oleh pengaruh aliran idealisme dan realisme. Fenomenologi tidak saja mengklasifikasikan setiap tindakan sadar yang dilakukan, namun juga meliputi prediksi terhadap tindakan di masa yang akan datang, dilihat dari aspek-aspek yang terkait dengannya (Moustakas, 1994), sehingga pada teori ini dapat menjadi alat analisis yang bersifat deskriptif dan introspektif terhadap suatu kesadaran atau pengalaman. Adanya realitas yang terbentuk pada teori ini digambarkan melalui ciri-ciri intrinsik dari gejala sosial yang terjadi, sebagaimana gejala disini menuju pada kesadaran. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa sudah seharusnya memahami suatu gejala menggunakan kesadaran murni dan mengesampingkan kesadaran subyektif (manusia).

Dalam teori ini pun juga dijelaskan bahwa dalam mencapai kesadaran murni dapat dilakukan dengan membebaskan diri terhadap pengalaman, artinya membiarkan pengalaman tersebut berada dalam kehidupan kita, sebab dengan hal itu maka gambaran-gambaran dalam kehidupan akan tampak yang hakiki atau hal yang pokok. Adapun cara pengambilan data dilakukan dengan metode wawancara dan observasi. Subjek penelitian ini adalah perantau yang dipilih dengan teknik purposive sampling atau pengambilansampel bertujuan.

Teori fenomenologi selain mempelajari pengalaman atau kesadaran individu, juga memperkirakan realitas yang terjadi kedepannya, apakah tetap sama atau akan berubah. Selain itu, data primer didukung dengan data sekunder yang diperoleh dari studi kepustakaan hasil penelaahan dari buku, literatur, atau laporan yang memiliki hubungan dengan tema yang diangkat. Berdasarkan hal tersebut, maka data sekunder akan diperoleh dari artikel yang berasal dari jurnal ilmiah dan sumber bacaan lain yang memiliki keterkaitan dengan tema yang dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Meningkatnya pertumbuhan penduduk di daerah perkotaan, salah satunya disebabkan oleh semakin banyaknya masyarakat desa yang berusaha meningkatkan taraf hidupnya, merupakan salah satu pengertian umum dari urbanisasi. Mobilitas atau pergerakan penduduk dari pedesaan ke wilayah yang lebih bercirikan perkotaan merupakan suatu kegiatan yang menciptakan urbanisasi (Hidayati, 2021). Mobilitas penduduk dilakukan dengan pertimbangan rasional untuk meningkatkan kondisi ekonomi (Noveria, 2010). Lazimnya, daerah-daerah yang mengalami proses urbanisasi ialah pada kota-kota besar yang mana pada tempat tersebut terdapat berbagai peluang bagi setiap orang untuk meningkatkan kehidupannya, seperti pada ketersediaan lapangan pekerjaan, tingginya standar pendidikan, serta kemudahan terhadap berbagai akses yang diperlukan semisal kesehatan dan sebagainya.

Pada sejarahnya, urbanisasi yang tercipta di Indonesia berawal dari dorongan transmigrasi yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia pada tahun 1950 sebagai lanjutan dari program kolonisasi yang telah dilaksanakan pemerintah Belanda sejak tahun 1905. Dalam pedomannya, pelaksanaan program transmigrasi dilakukan untuk pemerataan terjadinya pengembangan-pengembangan di berbagai daerah sebagai upaya melakukan pembangunan nasional. Adapun tujuan pelaksanaan program ini terbagi dari tiga poin, antara lain (Rustiadi & Junaidi, 2011), Mendukung peningkatan kesejahteraan transmigran serta orang-orang disekitarnya. Meningkatkan dan pemerataan terjadinya pembangunan di daerah. Mengukuhkan terciptanya persatuan dan kesatuan bangsa.

Dalam lanjutan pelaksanaan program transmigrasi yang dilakukan oleh pemerintah, pada era awal kepemimpinan Soeharto sebagai presiden, yakni tahun 1969, dirinya menciptakan suatu program yang dinamakan program Rencana Pembangunan Lima Tahun atau disingkat sebagai Repelita (Tifada & Winardi, 2022). Seperti halnya pedoman awal pelaksanaan program transmigrasi, salah satu tujuan dasar dari program ini ialah untuk menciptakan pembangunan pada infrastruktur di Indonesia sehingga terwujud adanya peningkatan taraf hidup pada masyarakat Indonesia. Pelaksanaan tahap pertama program Repelita atau dikenal sebagai Pelita I terjadi pada tahun 1969 hingga 1973, pemerintah memfokuskan proses transmigrasi pada penyebaran penduduk yang awalnya berada di pulau Jawa, menuju ke pulau-pulau lain di Indonesia. Pada pelaksanaan Pelita I (1969-1973), kondisi ekonomi Indonesia yang pada periode sebelumnya tengah berada dalam kondisi yang tidak baik juga mengalami adanya pertumbuhan ekonomi yang menembus angka persentase sebesar 10,9 persen pada tahun 1970. Beberapa faktor dianggap menjadi sebab terjadinya pertumbuhan tersebut, salah satunya dikarenakan terdampaknya Indonesia oleh kemajuan teknologi yang pada saat itu terjadi secara pesat, dan karena adanya kemajuan pada sektor pertanian yang juga menjadi sebab meningkatnya pertumbuhan ekonomi Indonesia pada masa itu.

Dalam temuan yang berasal dari penelitian Septanto (2017), secara tersirat menyampaikan bahwasannya adanya perkembangan pertumbuhan ekonomi yang terjadi pada tahun 1970-an, lebih banyak terjadi di daerah perkotaan karena lebih dahulunya daerah tersebut dalam menerima pembangunan, sehingga dampak dari terwujudnya pembangunan lebih awal dirasakan oleh penduduk yang bertempat di daerah kota. Hal tersebut kemudian juga menjadi awal dari terbentuknya gejala urbanisasi di Indonesia. Bintarto (1986) dalam Septanto (2017) menyebutkan bahwa di Indonesia, terjadinya fenomena urbanisasi lebih sering disebabkan oleh adanya masalah sosial, ekonomi, serta pemukiman. Terdapat beberapa faktor yang mendorong terjadinya urbanisasi, antara lain sebagai akibat dari bertambahnya penduduk kota secara alami, sebagai akibat dari berpindahnya penduduk desa menuju kota, dan sebagai akibat dari berkembangnya daerah ditepian kota. Selain itu, adanya anggapan dari kebanyakan masyarakat desa bahwasannya dengan menjalankan kehidupan di kota, mereka akan dapat memperbaiki kondisi ekonominya dibanding apabila mereka tetap mempertahankan kehidupannya di desa sehingga anggapan tersebut membuat banyak penduduk desa yang mencoba peruntungannya di kota.

Indeks Pembangunan Manusia atau IPM yang terbentuk oleh gabungan dari beberapa indikator, yakni angka harapan hidup yang dilihat dari nilai mortalitas dan kesehatan, tingkat pendidikan yang dilihat dari taraf pengetahuan, serta Produk Domestik Bruto riil yang menjadi indikator nilai kehidupan, juga memiliki pengaruhnya dalam menentukan gerak migrasi yang dalam pembahasan ini terjadi di kehidupan perkotaan. Adanya data dan fakta mengenai tingkat nilai IPM suatu daerah, khususnya yang memiliki nilai IPM tinggi, dapat menjadikan daerah tersebut sebagai lokasi yang dianggap mampu memberikan peruntungan bagi masyarakat yang sebelumnya memiliki kehidupan kurang layak pada saat berada di daerahnya sendiri. Hal itu erat kaitannya dengan adanya nilai IPM yang pada pengertiannya, United Nations Development Programme (1990) dalam Badan Pusat Statistik (2015) yang dikutip oleh Septanto (2017) menyampaikan bahwa Indeks Pembangunan Manusia memiliki penjelasan mengenai bagaimana penduduk mampu mendapatkan hasil dari adanya pembangunan dalam perolehannya terhadap kesehatan, pendidikan, pendapatan, dan sebagainya. Adapun pada cakupannya, IPM menjangkau capaian pembangunan manusia dengan dasar pada komponen kualitas hidup yang ukurannya didasarkan pada panjangnya umur, kesehatan, pengetahuan, serta kelayakan standar hidup.

Sebagai ibu kota provinsi Jawa Timur, Surabaya merupakan kota yang memiliki tingkat mobilitas penduduk yang tinggi, baik oleh pekerja, pelajar, hingga pedagang maupun

masyarakat yang ingin berlibur ke kota Surabaya. Hal tersebut menjadikan Surabaya menjadi salah satu dari kota terpadat di Indonesia. Lebih lengkap dan mudahnya akses fasilitas yang terdapat pada kota Surabaya serta lebih banyaknya peluang masyarakat meningkatkan kehidupannya di kota ini menjadikan banyak masyarakat berbondong-bondong mencari dan memperoleh kehidupannya di Surabaya. Terdapat berbagai sektor yang menjadi penyebab massal terjadinya urbanisasi di Surabaya, antara lain ialah banyaknya peluang usaha atau kerja.

Besarnya peluang usaha atau kerja, dapat didasarkan pada tingginya jumlah penduduk di Surabaya yang menyebabkan setiap orang dapat membuka usahanya masing-masing dengan disesuaikan pada kebutuhan yang diperlukan oleh masyarakat sekitarnya. Sedangkan pada peluang kerja, posisi Surabaya yang menjadi ibu kota provinsi Jawa Timur membuat banyak terbangun kantor hingga pabrik bertempat di daerah itu sehingga menciptakan besarnya peluang bagi masyarakat untuk meningkatkan taraf hidupnya dengan ketersediaan peluang kerja bagi mereka.

Urbanisasi menuju kota Surabaya yang dilakukan oleh masyarakat perantau pada pelaksanaannya memiliki tujuan yang masing-masingnya berbeda. Namun, pada dasarnya mereka melakukan hal tersebut ialah dengan tujuan untuk dapat memperbaiki serta meningkatkan kualitas hidupnya. Dalam perspektif teori fenomenologi yang dikemukakan oleh Husserl, menyatakan bahwa realitas adalah gambaran dari gejala sosial yang dianggap sebagai suatu kesadaran. Terbentuknya suatu realitas sosial terjadi berdasarkan pengalaman seseorang atau individu. Adanya fenomena urbanisasi telah ada sejak dahulu kala. Bila berdasar pada sejarahnya fenomena ini sudah mulai berkembang sejak masa kolonialisme, dan semakin marak terjadi pada masa awal kemerdekaan Indonesia. Fenomena urbanisasi yang sudah terjadi turun-temurun menjadi suatu pengalaman yang juga akan diteruskan dan menjadi suatu kebudayaan yang melekat di masyarakat. Jika suatu individu di pedesaan atau kota-kota kecil merasa kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan atau ingin memperbaiki kualitas hidupnya, mereka akan memilih untuk merantau ke kota-kota besar. Proses terjadinya urbanisasi yang telah berlangsung secara turun temurun sejak dulu dapat menghasilkan kemungkinan terus terjadinya peristiwa ini hingga masa mendatang. Masalah utama berupa ketimpangan masih banyak terjadi di kota besar dengan kota-kota kecil dengan ukuran yang relatif tinggi.

Hal tersebut menyebabkan kota-kota besar masih akan terus menjadi tujuan bagi masyarakat untuk merantau dan mencari peruntungannya. Secara analisis fenomenologi, Husserl yang menganggap bahwasannya keberadaan pengamatan pertama belum dapat menjadikan terungkapnya gejala yang ada, membentuk terciptanya pengamatan kedua dan disebut sebagai pengamatan intuitif atau epoche. Pada pengartiannya, pengamatan tersebut dilakukan dengan mengesampingkan adanya bukti-bukti ilmiah yang diketahui atau diasumsikan sehingga pada langkah selanjutnya dapat ditelusuri bagaimana proses seseorang dalam memahami suatu gejala. Dalam pelaksanaan epoche, fokus penyelidikan bukan pada objek-objek faktual yang terdapat pada individu di masyarakat, namun menempatkan fokus penyelidikannya didasarkan pada struktur tindak kesadaran sehingga menjadikan analisis secara fenomenologi bersih dari adanya hal-hal yang bersifat faktual (Harianto, 2022).

Dalam pengamatan intuitif atau disebut epoche, harus melewati adanya tahap-tahap reduksi untuk mengurangi adanya gejala aksidental terhadap objek penelitiannya. Adapun tahapan-tahapan tersebut terdiri dari reduksi eiditis, reduksi fenomenologis, dan reduksi transendental. Reduksi eiditis ialah upaya yang dilakukan untuk mengungkap adanya struktur dasar (edios) atau hakikat objek terhadap suatu fenomena sehingga isi yang termuat harus murni atau telah dimurnikan dari adanya objek-objek faktual. Reduksi ini dilakukan sebagai prasyarat menciptakan analisis fenomenologi agar menjadi ilmu rigoris yang mengikat dan tidak bebas sehingga adanya sifat-sifat yang aksidental atau eksistensial dapat terlampaui dan berfokus pada apa yang murni ada dalam diri. Pada tahap selanjutnya, dilakukan reduksi fenomenologis

kepada objek yang pada tahap ini telah berubah sebagai subjek sehingga dalam diri individu hanya memiliki kesadaran penuh atas dirinya sendiri. Terbentuknya kesadaran tersebut didapatkan dari adanya lived experience atau pengalaman hidup yang dilakukan oleh subjek. Tujuan reduksi ini ialah untuk menghentikan terciptanya asumsi maupun prasangka terhadap objek atau gejala yang hendak dicari esensinya. Pada tahap terakhir, yakni reduksi transedental, dilakukan penyaringan terhadap semua hubungan antar fenomena yang menjadi pengamatan dengan fenomena-fenomena lain yang pernah dialami. Pada tahap ini, subjek harus telah menemukan kesadaran murni pada dirinya terhadap fenomena yang diteliti dengan menyisihkan adanya pengalaman-pengalaman yang masuk pada kesadaran empiris sehingga dalam suatu peristiwa, subjek dapat memberikan keterangan yang murni pada fenomena tersebut.

Pada penelitian yang berfokus pada fenomena urbanisasi yang terjadi di Kota Surabaya, secara analisis fenomenologi ditemukan pada beberapa informan yang secara garis besar menyatakan bahwa terdapat adanya faktor penarik dan pendorong mereka untuk merantau ke Surabaya. Faktor penarik adalah faktor-faktor yang terdapat di Kota Surabaya, sehingga masyarakat dari daerah lain tertarik untuk datang ke Surabaya. Sedangkan faktor pendorong adalah faktor yang terdapat di daerah asal imigran, sehingga mereka memutuskan untuk meninggalkan daerah asalnya. Berdasar fenomenologi Husserl, terdapatnya faktor penarik dan pendorong tersebut merupakan bagian dari reduksi eiditis sebagai struktur dasar dipilihnya Kota Surabaya oleh informan dalam menjadi tempat perantauannya. Penjelasan tersebut dikemukakan oleh AP (21) dalam wawancara berikut

“Memilih Kota Surabaya soalnya Fasilitas di sini lengkap mas. Di kota asal saya juga ga ada kampus negeri soalnya. Kalau dibandingin sama Surabaya kan jauh, apalagi sayadari desa. Di desa itu sarana prasarana masih minim mas, kalau butuh apa-apa juga biasanya harus ke kota dulu. Di sana gaji kecil, pekerjaan sedikit. Ya itu...makanya saya kuliah di Surabaya supaya dapat pekerjaan yang layak setelah lulus. Kan lapangankerja di sini banyak, terus UMR nya juga gede. Intinya pingin punya pekerjaan yang layaklah setelah merantau ke sini.”

Selanjutnya, telah dilaksanakannya kegiatan mereka di Surabaya sebagai seorang mahasiswa membentuk adanya lived experience dimana pada realitanya, dalam urbanisasi yang dilakukan, mereka merasakan adanya perbedaan-perbedaan di daerah tinggal mereka saat ini dengan daerah asalnya, seperti lebih padatnya mobilitas masyarakat yang terjadi, hingga adanya perbedaan budaya yang dialami. Kemudian pada tahapan reduksi transedental, informan menyampaikan bahwa kehidupannya di kota Surabaya sebagai masyarakat yang melakukan urbanisasi telah terjadi karena pilihannya dalam menjadikan kota Surabaya sebagai tempat untuk meningkatkan keilmuan mereka melalui perguruan tinggi yang tersedia. Selain itu, adanya kesadaran bahwa terdapat perbedaan-perbedaan yang terjadi antara di daerah asalnya dengan daerah yang kini ditempati membuat mereka menjadi perlu untuk menyesuaikan kembali dengan lingkungan agar mampu beradaptasi terhadap sekitarnya.

Kota Surabaya menjadi tujuan imigrasi bagi masyarakat, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hadijah dan Sadali (2020). Penelitian mereka menunjukkan bahwa sepuluh provinsi dengan populasi penduduk perkotaan terbesar pada tahun 2018 yaitu Jawa Barat (25,44%), Jawa Timur (13,87%), Jawa Tengah (11,96%), DKI Jakarta (7,06%), Banten

(6,81%), Sumatera Utara (5,40%), Sulawesi Selatan (2,47%), Sumatera Selatan (2,16%), Bali (2,15%), dan D.I. Yogyakarta (1,91%). Persentase kumulatif penduduk perkotaan dari kesepuluh provinsi tersebut mencapai 80%, sedangkan sebanyak 20% penduduk perkotaan Indonesia tersebar di 24 provinsi lainnya dengan proporsi masing-masing sekitar 0-2%

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Azhari (2016), menurutnya faktor pendorong seseorang bermigrasi menuju kota Surabaya antara lain karena terdapatnya perbedaan pembangunan ekonomi di Jawa Timur, sehingga memunculkan ketidakmerataan tersedianya peluang usaha atau lapangan pekerjaan dan ketidakseimbangan tingkat pendapatan masyarakat.

Adanyakepincangan pembangunan fasilitas umum dan akses terhadap teknologi di Jawa Ti-mur juga menjadi dorongan para migran untuk berpindah ke kota Surabaya. Selain itu, adanya kemenarikan terhadap nilai gaji yang tinggi dan tingkat kemajuan pendidikan yang amat berkembang menjadikan masyarakat semakin berusaha untuk bermigrasi ke kota Surabaya meninggalkan pedesaan mereka yang memiliki tingkat kesempatan kerja dan kemajuan pendidikan yang minim (Putra & Harianto, 2022).

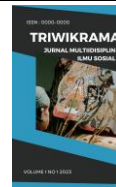
Terjadinya penyesuaian-penyesuaian masyarakat yang melakukan urbanisasi ke kota-kota besar, tidak jarang menghasilkan adanya urbanisasi di daerah asal mereka, dalam artian ter- cipta kemunculan sifat-sifat urban pada daerah-daerah yang awalnya merupakan daerah pedesaan. Unsur-unsur utama yang seringkali dibawa oleh masyarakat perantau ke daerah asalnya ialah dalam kebiasaan berbahasa yang mana pada umumnya, daerah pedesaan memiliki kosa kata bahasa yang lebih tradisional dan tidak tercampur oleh bahasa-bahasa non lokal. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Schnore (1964) dalam Haris (2015), menurut-nya masalah urbanisasi dihubungkan dengan proses terben-tuknya kota dan konsep tentang urbanisme relevan dengan perilaku serta gaya hidup warga kota.

KESIMPULAN

Terjadinya urbanisasi merupakan fenomena yang telah ada di Indonesia sejak lama. Pada awalnya, urbanisasi berkembang ketika diberlakukannya program Pembangunan Lima Tahun atau Pelita Tahap 1 pada tahun 1969 sebagai upaya pemerataan pembangunan Indo-nesia. Saat ini, urbanisasi yang terjadi di masyarakat seringkali disebabkan oleh adanya ketimpangan pembangunan antara di daerah pedesaan dengan daerah perkotaan. Surabaya yang merupakan ibu kota provinsi Jawa Timur, menjadi salah satu dari daerah perkotaan yang mengalami dampak urbanisasi secara besar dan membuat Surabaya menjadi kota terpadat kedua di Indonesia. Selain itu, kota Surabaya yang merupakan bagian dari kota metropolitan di Jawa Timur membuatnya menjadi daerah dengan tingkat kemajuan yang tinggi. Selain itu, adanya hasil penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa nilai Indeks Pembangunan Manu-sia (IPM) di Kota Surabaya dalam tingkat yang tinggi menjadikan keberadaan nilai-nilai terse-butsebagai faktor terbentuknya penarik masyarakat untuk melakukan urbanisasi ke Surabaya. Dalam analisis fenomenologi yang dilakukan, temuan menyebutkan bahwasannya secara sa- dar, informan memilih Surabaya sebagai tempat untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Hal tersebut membuat Kota Surabaya menjadi destinasi utama bagi para imigran yang ingin me- rantau ke kota. Upah yang tinggi, fasilitas yang lengkap, serta lapangan pekerjaan yang luas menjadi daya tarik utama kota Surabaya. Selain itu berbagai permasalahan di daerah asal seperti mimimnya upah, fasilitas yang kurang memadai, serta minimnya lapangan pekerjaan membuat masyarakat memutuskan merantau ke kota untuk memperbaiki nasib.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhari, S. (2016). Analisis In-Migration Kota Surabaya Berdasarkan Persepsi Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya*, 5(1).
- Bintarto, R. (1986). *Urbanisasi dan Permasalahannya*. Ghalia Indonesia
- Bogdan, & Taylor. (1975). *Introducing to qualitative methods: Phenomenological*. A Wiley Interscience Publication.
- Hadijah, Z., & Sadali, M. I. (2020). Pengaruh Urbanisasi Terhadap Penurunan Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 8(3).
- Harahap, F. R. (2013). Dampak Urbanisasi Bagi Perkembangan Kota Di Indonesia. *Jurnal Society*, 1(1), 35-45. <https://doi.org/https://doi.org/10.33019/society.v1i1.40>



- Harianto, S. (2022). Fenomenologi Edmund Husserl & Alfred Schutz. Power Point Mata Kuliah Teori Sosiologi Modern.
- Haris, A. (2015). Studi Media Dan Perpustakaan Tentang Urbanisasi. *Jupiter*, 14(1).
- Hidayati, I. (2021). Urbanisasi dan Dampak Sosial di Kota Besar Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial (JIIS)*, 7(2).
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods*. SAGE.
- Nas, P. J. M. (1979). *Kota Didunia Ketiga : Pengantar Sosiologi Kota Dalam Tiga Bagian*. Karya Aksara.
- Noveria, M. (2010). Fenomena Urbanisasi Dan Kebijakan Penyediaan Perumahan Dan Permukiman Di Perkotaan Indonesia. *Jurnal Masyarakat Indonesia*, 36(2).
- Prasodjo, I. (2018). Dampak Urbanisasi Bagi Pembangunan Manusia 2010-2016 Studi Kasus: Jakarta, Surabaya Dan Medan. *Jurnal Ekonomi*, 23(3), 105-318. <https://doi.org/https://doi.org/10.24912/je.v23i3.415>
- Putra, N. P. A., & Harianto, S. (2022). Konstruksi Sosial Mahasiswa Urban Di Kota Surabaya. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 11(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/jas.v11i2.57277>
- Rahmawati, T. (2020). Urbanisasi Dan Polemik Kependuduk Kota Di Indonesia. *ResearchGate*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/z74gw>
- Ramdani, A. N., Kadarwati, N., & Supadi. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Di Jawa Tengah 2014-2019. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi*, 23(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.32424/jeba.v23i2.1833>
- Rustiadi, E., & Junaidi. (2011). Transmigrasi dan Pengembangan Wilayah. In *Pertemuan Penyempurnaan Konsep Rancangan Peraturan Pemerintah Tentang Penyelenggaraan Transmigrasi*. Repository Universitas Jambi.
- Septanto, A. Y. (2017). Analisis Pengaruh Urbanisasi, Indeks Pembangunan Manusia, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 2011-2015 (Studi Kasus Pada 33 Provinsi). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya*, 5(2).
- Suntajaya, I. G. K. (2014). Faktor-Fator Yang Mempengaruhi Terjadinya Urbanisasi Di Provinsi Bali. *Piramida*, 10(2).
- Tifada, D. A., & Winardi, A. D. (2022, April). Repelita I Diresmikan Presiden Soeharto dalam Sejarah Indonesia Hari Ini, 1 April 1969. *VOI*. <https://voi.id/memori/152318/repelita-diresmikan-presiden-soeharto-dalam-sejarah-indonesia-hari-ini-1-april-1969>
- Widiawaty, M. A. (2019). Faktor-Faktor Urbanisasi di Indonesia. *INA-Rxiv Papers*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/vzpsw>